

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi menimbulkan adanya perubahan atau pergeseran norma dan nilai pada masyarakat. Salah satu contoh pergeseran nilai dan norma tersebut terjadi dalam lingkup yang paling mikro yaitu keluarga. Di tengah zaman yang penuh dengan pergolakan, perubahan yang pesat dan berbagai ketidakpastian, keluarga kian menghadapi tantangan yang berat (Lestari, 2012). Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dahulu. Apabila dibandingkan dengan keluarga zaman dahulu, keluarga masa kini mempunyai waktu yang relatif lebih singkat untuk memanfaatkan waktu bersama-sama (Gunarsa, 2003).

Orangtua cenderung memiliki kesibukan dan bekerja demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan keluarga tanpa memperhatikan atau mengacuhkan kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh anggota keluarga, misalnya kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan Ahmadi (2009) bahwa faktor perekonomian, pengaruh uang, dan faktor lain menyebabkan waktu untuk berada di tengah-tengah keluarga semakin lama semakin kecil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), keluarga adalah satuan kekerabatan yang mendasar di masyarakat. Keluarga adalah unit sosial terkecil

dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dan memiliki pengaruh yang besar (Lestari, 2012). Keluarga secara ideal atau suatu keluarga dapat dikatakan utuh apabila sebuah keluarga terdiri dari suami dan istri (orangtua), serta anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu selain utuh secara fisik juga utuh dalam psikis (Ahmadi, 2009).

Ahmadi (2009) mengatakan bahwa situasi keluarga yang utuh akan menguntungkan bagi perkembangan anak. Fungsi dari adanya kedua orangtua dalam perkembangan adalah anak mengetahui peran orangtua dan dapat mengidentifikasi dirinya saat melihat kedua orangtuanya. Cara anak belajar untuk mengenali dirinya lebih lengkap karena didapatkan dari dua figur dalam keluarga secara langsung. Gunarsa (2003) menegaskan bahwa fungsi sebenarnya dari keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja. Pada bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarga sendiri.

Pada kebudayaan Timur, anak dipandang sebagai pemberian yang akan membawa rezekinya sendiri, yang berarti bahwa semakin banyak anak yang dimiliki semakin banyak rezeki yang diperoleh (Gunarsa, 2003). Hal yang perlu diingat dan menjadi indikator kesejahteraan dalam buah keluarga bukanlah rezeki

atau hata yang berlimpah, melainkan adanya keterkaitan antaranggota dalam keluarga, misalnya relasi dalam sebuah keluarga.

Relasi merupakan sebuah jembatan atau sebuah saluran yang pembentukannya didasari oleh derajat rasa aman dengan orang tertentu ke arah suatu rentang pengalaman yang semakin lama akan semakin luas (Wibowo, 2015). Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan yang penting dalam roda kehidupan serta dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup senang dan tenang (Gunarsa, 2003).

Keluarga yang bahagia dan langgeng merupakan harapan dan dambaan dari semua pasangan suami isteri, serta anak yang merupakan buah dari pernikahan mereka, namun harapan tidak selamanya sesuai dengan kenyataan, misalnya terjadinya sebuah perpisahan. Gunarsa (2003) menegaskan bahwa dasar yang kuat dari hubungan keluarga adalah kesatuan ayah dan ibu. Apabila kesatuan antara ayah dan ibu kurang kuat, maka dapat menyebabkan suatu ketidakstabilan dalam sebuah keluarga yang dapat berujung pada sebuah perpisahan.

Perpisahan dalam kehidupan rumah tangga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pada Pasal 38 UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan diterangkan bahwa perkawinan dapat putus karena 3 hal, yakni : kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan. Hurlock (2002) menyatakan bahwa perpisahan yang terjadi dalam pernikahan baik disebabkan karena perceraian,

kematian atau keputusan pengadilan menyebabkan seorang wanita merasa kesepian, sedangkan pada pria menyebabkan kekacauan pola hidup.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus perpisahan menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (dalam Dagun, 2013) menunjukkan bahwa kasus perceraian akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meskipun dengan kadar yang berbeda.

Penelitian Hetherington menjelaskan bahwa umumnya anak yang berada pada tahap awal kanak-kanak sering merasa tidak senang dengan cara hidup yang baru, sering merasa cemas, mencari ketenangan dan tidak akrab dengan orangtuanya. Reaksi berbeda ditunjukkan oleh anak yang berada pada tahap usia akhir anak-anak. Respon yang diberikan yaitu anak tidak lagi menyalahkan diri sendiri, namun tetap merasa takut dengan perubahan kondisi keluarga dan cemas karena ditinggalkan salah satu orangtuanya. Berbeda dengan anak usia remaja yang cenderung lebih mengerti tentang arti sebuah perpisahan dan memahami akibat dan permasalahan yang akan muncul, baik dari segi ekonomi maupun sosial (Dagun, 2013).

Penelitian lain yang terkait dengan perceraian dilakukan oleh Juth Wallerstein dan Kelly (dalam Dagun, 2013). Mereka meneliti 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian di California. Peneliti menemukan bahwa anak usia

belum sekolah akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi baru jika terjadi perceraian. Sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam. Tetapi, dilaporkan 44% anak-anak usia belum sekolah perlahan-lahan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dan 23% dari kelompok usia 7-10 tahun mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dinamika emosional, perilaku dan variabel lain yang berhubungan dengan tema perceraian. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Utami (dalam Werdyaningrum, 2013) yang menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang orangtuanya bercerai memiliki nilai *subjective well-being* yang rendah. Hal ini dikarenakan adanya konflik pada orangtua dan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama dengan seluruh anggota keluarga yang seharusnya dapat menguatkan ikatan emosi mereka. Hal tersebut diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdyaningrum (2013) yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga yang utuh memiliki *psychological well being* yang tinggi baik laki-laki maupun perempuan dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya bercerai.

Penelitian yang dilakukan oleh Werdyaningrum (2013) menjelaskan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki kemampuan penguasaan lingkungan, hubungan yang lebih positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya bercerai. Hasil

penelitian tersebut dipertegas lagi dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Ketika subjek SM diminta untuk menceritakan saat kehilangan orangtuanya, subjek SM mengatakan:

“Masih *inget*, terakhir itu ayah sakit stroke, malam-malam dibawa ke rumah sakit, aku juga ikut. Masih kecil, pakai baju ada gambar boneka warna merah sama biru tua *gitu*. Ibu *nangis-nangis* waktu ayah dibawa ke rumah sakit. Saat itu kondisinya *udah nggak* sadar, terus aku disuruh pulang, cuma *nganter aja*. Aku *nunggu* di rumah sama bibi. Waktu shubuh dapat kabar kalau *udah nggak* ada. Aku sayang ayah (menunduk, sedih). Dulu merasa, wah *kok nggak* punya ayah sendiri ya (menunduk lagi). Ya *gitu*. Sampai sekarang masih suka *inget*.” (Kamal, 28 September 2015)

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas menunjukkan bahwa kehilangan salah satu figur orangtua menyebabkan kesedihan yang mendalam dan kenangan saat kehilangan figur yang disayangi selalu diingat.

Akibat lain yang timbul karena perpisahan yang terjadi dalam keluarga adalah perasaan kurang mampu yang dimiliki oleh orangtua dalam merawat anak. Orangtua merasa kurang mampu dalam mengatasi persoalan anaknya sehari-hari. Persoalan sederhana yang terjadi seperti pola makan yang tidak teratur, tidur tidak teratur, atau anak sering terlambat ke sekolah. Hal tersebut menimbulkan beberapa kesalahan dalam komunikasi, sehingga perasaan orangtua dan anak menjadi tidak menentu dan serba salah. Peran sebagai orangtua tidak dapat dilakukan secara penuh, karena orangtua tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Masalah tersebut dirasakan oleh ayah informan R yang mengalami perpisahan dalam sebuah keluarga. Ayah informan R mengatakan:

“Setelah ditinggal mati *kan*, berapa lama akhirnya *kan* karena mungkin kesibukanku, untuk mengurus anak ini *kan* agak, kerja ini *nggak* bisa fokus karena

mungkin pagi *bikin* sarapan, ya masak. Setelah itu *nganter* sekolah kemudian bersih-bersih rumah terus jam 8 berangkat kerja, kemudian sampai jam 12 atau setengah 1 jemput anak, terus masak, istirahat sebentar terus *balik* kantor lagi sampai jam 4. Itu terjadi selama beberapa bulan....” (Jombang, 27 September 2015)

Berdasarkan hasil wawancara awal, saat kehilangan salah satu anggota keluarga, suami atau istri harus menjadi orangtua tunggal dan menjalankan dua peran sekaligus. Kondisi tersebut menuntut penyesuaian yang baik dan tidak semua orang dapat mengatasi masalah yang timbul setelah terjadi perpisahan. Ayah informan harus mengatur waktunya untuk bekerja dan mencari nafkah, selain itu peran lainnya yaitu menyiapkan makanan yang biasanya dilakukan oleh istrinya. Kesibukan dalam pekerjaan dan ketidakefektifan untuk menjadi orangtua setelah adanya perpisahan dirasakan oleh ayah informan R.

Adanya persoalan sederhana dan faktor lain yang mendasar ketika seseorang yang pernah mengalami kegagalan dalam perkawinannya, atau seseorang yang telah ditinggal pasangannya karena meninggal, seperti perasaan kesepian dan tidak mampu menghadapi kondisi setelah adanya perpisahan membuat seseorang memutuskan untuk menikah kembali atau *remarriage*. Keputusan untuk melakukan *remarriage* akan diambil seseorang sebagai langkah untuk melanjutkan kehidupan. *Remarriage* merupakan pernikahan kedua yang dilakukan oleh seseorang karena adanya perpisahan dalam keluarga. Harapan ketika mereka melakukan *remarriage* adalah mereka dapat melalui kehidupan lebih baik jika ada pasangan dalam hidup (Hurlock, 2002).

Selain itu, orangtua informan R yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan:

“....terjadi selama beberapa bulan. Kemudian akhirnya karena si kecil juga butuh, mungkin apa ya seorang ibu akhirnya saya putuskan untuk berkenalan *gitu* lah ya. Akhirnya ketemu dengan yang sekarang ini.” (Jombang, 27 September 2015)

Seperti yang telah dipaparkan di atas, harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan anak seperti adanya orangtua yang dapat mengayomi dan memberikan kasih sayang seperti kondisi sebelum terjadinya perpisahan menjadi salah satu pertimbangan bagi orangtua tunggal untuk menikah lagi agar perkembangan anak menjadi optimal dan fungsi keluarga berjalan sebagaimana mestinya. Namun keputusan untuk melakukan *remarriage* bukanlah hal yang mudah.

Orangtua memiliki penilaian-penilaian khusus untuk memutuskan akan melakukan *remarriage* atau tidak, terlebih jika pasangan yang ditemui mempunyai anak karena adanya anak dari pasangan baru akan menimbulkan situasi yang lebih kompleks. Terjadinya sebuah perpisahan merupakan masalah bagi anak, ditambah dengan hadirnya orang baru yang akan menggantikan orangtua sebelumnya (ibu/ ayah kandung) akan menyebabkan kompleksitas permasalahan bagi anak.

Kompleksitas permasalahan ketika akan melakukan *remarriage* dapat dijelaskan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Bernard (dalam Dagun, 2013) terhadap lebih dari 21.000 pasangan yang cerai dan melakukan *remarriage*, menemukan bahwa anak akan lebih mudah menerima kehadiran orangtua tiri

ketika anak berada dalam kelompok usia anak-anak atau yang telah melewati masa remaja.

Selain itu, perpisahan yang diakibatkan karena kematian juga menyebabkan kompleksitas permasalahan dalam melakukan *remarriage*. Hal ini ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2013), bahwa kematian mengakibatkan permasalahan pada emosi seperti kehilangan, kesedihan, kesepian, kecemasan, kekhawatiran dan kurang kasih sayang. Respon lain yang ditunjukkan adalah adanya kerinduan dan kemarahan yang dirasakan sekaligus karena kematian orangtuanya. Adanya *remarriage* akan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan karena permasalahan emosi tersebut dan ketidaksiapan untuk menerima orang baru, apalagi bila figur orangtua yang meninggal adalah figur yang lekat dan dekat dengan anak.

Penelitian lain dilakukan oleh Henry Biller dan Denis Meeredith yang menguraikan gejala kompleksitas permasalahan dalam *remarriage*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orangtua tiri akan kesulitan untuk membina hubungan yang akrab dengan anak yang berusia remaja. Hal ini dikarenakan anak yang berusia remaja sudah memiliki perasaan terikat dengan orangtuanya, sehingga remaja cenderung tidak mau berhubungan secara intim dengan anggota keluarga yang baru (Dagun, 2013).

Orangtua memiliki pertimbangan dan cara-cara tertentu ketika mereka akan melakukan *remarriage*. Berdasarkan hasil wawancara awal orangtua

informan R melakukan beberapa cara ketika memutuskan untuk melakukan *remarriage*. Orangtua informan menuturkan:

“Ya pada awalnya *kan*, mungkin si kecil *kan* belum mengenal. Jadi pada saat itu mau dikenalkan otomatis dia menolak, karena *nggak* ingin ada yang menggantikan mamanya. Tapi dengan berjalannya waktu, mungkin juga hampir *tiap* hari *ketemu*, akhirnya bisa menerima.” (Jombang, 27 September 2015)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa apabila calon orangtua baru sudah dikenal oleh anak sebelumnya akan mempermudah penyesuaian diri dan akan lebih mudah bagi anak untuk menerima orangtua baru. Selain itu, faktor lainnya adalah dukungan keluarga dalam melakukan *remarriage*, sehingga stereotip anak yang awalnya negatif dan adanya persepsi yang kurang baik terhadap orangtua tiri dapat diminimalisir. Hal ini akan berdampak pada kondisi keluarga *remarriage* nantinya, khususnya hubungan antaranggota keluarga.

Hubungan yang intim dalam sebuah keluarga adalah hubungan yang diinginkan bagi setiap anggota keluarga. Namun, untuk menciptakan hubungan yang intim antar anggota keluarga, apalagi dengan anak yang berusia remaja bukanlah hal yang mudah. Hurlock (2002) menguraikan bahwa remaja cenderung lebih suka berkumpul dengan teman sebaya atau *peer group*-nya, sehingga remaja menjadi lebih sulit untuk dimengerti dan didekati. Ciri-ciri lain dari anak yang memasuki usia remaja adalah perasaan yang tidak ingin tersaingi atau dibandingkan dengan orang lain dan merasa dapat membuat keputusannya sendiri. Peristiwa *remarriage* yang dilakukan oleh orangtua akan menimbulkan perasaan tersaingi karena orangtua yang dulunya hanya memperhatikan dirinya

saja, kini harus membagi perhatiannya. Perubahan-perubahan perilaku yang ditakutkan terjadi dapat menjadi penghambat bagi remaja atau orangtua untuk menciptakan suasana yang nyaman satu sama lain khususnya adanya persepsi atau stereotip negatif tentang orangtua tiri merupakan penghambat untuk menciptakan hubungan yang dekat.

Menurut Hill & Steinbergh (dalam Wibowo, 2009), pada masa remaja ikatan orangtua dengan anak yang tadinya bersifat *otoritas unilateral* melalui negosiasi berubah menjadi ikatan dengan pola relasi yang *mutual*. Hubungan mutual antara remaja dengan orangtua meliputi hubungan layaknya seorang teman yang dapat saling berbagi satu sama lain.

Berbeda dengan teori di atas, fenomena yang terjadi saat ini membuktikan bahwa menjalin hubungan mutual antara remaja dan orangtua tidaklah mudah karena sedikit orangtua yang dapat menjalin hubungan layaknya menjadi sahabat bagi anak-anaknya. Orangtua dan remaja lebih sering berbeda pendapat bahkan beradu argumen tentang suatu hal kecil seperti waktu pulang, belajar atau bermain.

Pada masa remaja peran keluarga sangatlah penting bagi remaja. Remaja membutuhkan bantuan dari keluarganya untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi. Menurut Demo (dalam Agnes, 2011) hubungan dengan keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting pada masa remaja, karena pada saat inilah

seorang anak membutuhkan lebih banyak perhatian, pengawasan, tuntunan dan pengertian.

Mutual relationship antara remaja dan orangtua layaknya hubungan persahabatan merupakan pola hubungan yang intim. Pola hubungan intim disebut dengan istilah *intimacy*. Keintiman (*intimacy*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *intimus* yang mempunyai arti dalam atau bagian paling dalam. Pada beragam bahasa, kata intim mengacu pada kualitas penting dalam diri seseorang. Intim dengan orang lain berarti dekat dengan orang lain (Helms dalam Yudistriana, 2010). *Intimacy* merupakan salah satu bentuk dari *Triangular Theory of Love* (Sternberg, 1986). Hubungan cinta merupakan sesuatu yang bersifat universal karena cinta sendiri dapat terjadi tidak hanya bagi pasangan tetapi juga dalam keluarga.

Penjelasan tersebut dipertegas oleh Gunarsa (2003) yang menguraikan bahwa cinta kasih dalam keluarga sewajarnya diperkuat dan harus tampak lebih nyata ketika dalam keluarga tersebut terdapat anak. Hal ini didasari karena cinta kasih harus menjadi sesuatu yang dapat dihayati oleh anak-anak sehingga dapat diteruskan kelak dalam hidup mereka. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *intimacy* dapat terjadi dalam hubungan keluarga karena di dalam keluarga ada rasa cinta kasih yang diberikan oleh orangtua kepada anak dan sebaliknya.

Intimacy bukan hanya adanya hubungan yang dekat antara satu orang dengan orang lain. Bagarozzi (2001) memandang *intimacy* sebagai suatu

kebutuhan dasar manusia. Bagarozzi (2001) mengatakan bahwa *intimacy* merupakan hubungan pribadi yang dekat, mendalam dan melibatkan afeksi atau cinta dengan seseorang, yang diikuti pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap orang tersebut serta melibatkan pengungkapan pikiran maupun perasaan. Jika diaplikasikan dalam hubungan keluarga *remarriage*, *intimacy* berarti adanya keterbukaan antara orangtua tiri dengan anak tiri. Keterbukaan diartikan adanya saling memberikan informasi penting secara terbuka mengenai diri sendiri pada orang lain dalam hal ini adalah remaja dan orangtua tiri.

Adanya pola hubungan yang intim atau terciptanya *intimacy* dalam sebuah keluarga menandakan adanya rasa nyaman dan aman serta membuktikan terbentuknya *mutual relationship* antara remaja dan orangtua. Dengan melaksanakan upaya-upaya tersebut maka idaman akan terciptanya keluarga sejahtera akan semakin besar kemungkinannya dan hubungan dalam keluarga tersebut akan semakin baik. Hal ini menandakan bahwa hubungan yang baik di dalam keluarga sangat diperlukan untuk kesehatan fisik dan mental anggota keluarga itu sendiri sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari kondisi di luar lingkungan keluarga. Saat berada di tengah-tengah keluarga, masing-masing anggota keluarga akan merasa terlindungi dan dapat mengutarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan karena telah merasa nyaman dan aman.

Namun, pentingnya relasi atau hubungan ini sering dianggap sepele dan diacuhkan oleh keluarga masa kini. Mereka lebih mementingkan terpenuhinya kebutuhan yang bersifat materiil, meskipun pada teori telah dibahas dengan jelas bahwa peran dan fungsi anggota keluarga sangat penting bagi optimalisasi perkembangan anak dan kesehatan baik fisik maupun mental bagi masing-masing anggota keluarga. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang relasi atau hubungan keluarga khususnya dalam keluarga *remarriage* yang akan dikaitkan dengan *intimacy* antara remaja dengan orangtua tiri. Selain itu, pembahasan tentang keluarga *remarriage* merupakan sesuatu yang unik dan menarik untuk diteliti.

1.2 Signifikansi Penelitian

Kajian tentang keluarga pernah dilakukan baik dalam bidang ilmu Psikologi maupun bidang ilmu lainnya seperti Ilmu Komunikasi, Sosiologi bahkan Pendidikan Agama. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang keluarga antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hardsen Julsy Imanuel Najoan (2015) dengan judul “*Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga*” membahas tentang bagaimana sebuah pasangan dalam hal ini adalah suami dan istri untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga yang telah mereka bangun. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga, termasuk pendekatan komunikasi yang

digunakan serta media apa saja yang digunakan oleh suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga tersebut. Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Hardsen Julsy Imanuel Najoan berfokus pada pola komunikasi suami istri, sedangkan yang peneliti lakukan adalah kualitas hubungan keluarga *remarriage* yang ditinjau dari segi *intimacy*.

Penelitian tentang keluarga juga dilakukan oleh Ni Made Taganing Kurniati tahun 2011 dengan judul “*Tingkat Keberfungsian Keluarga dan Subjective Well Being pada Remaja: Tinjauan Circumplex.*” Penelitian ini ditujukan untuk menguji perbedaan *subjective well being* remaja dari latar belakang keluarga yang berbeda yaitu keluarga seimbang, keluarga *mid-range*, dan keluarga tidak seimbang dengan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada latar belakang keluarga subyek penelitian dan variabel yang diteliti. Peneliti lebih fokus pada satu latar belakang keluarga yaitu keluarga *remarriage*.

Penelitian tentang *remarriage* pernah dilakukan sebelumnya oleh Titis Rosnanda tahun 2011. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Titis Rosnanda yaitu komunikasi adaptasi dalam *remarriage* dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana penyesuaian diri masing-masing anggota keluarga *remarriage* tersebut dalam melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang berbeda mulai dari awal sebelum *remarriage* hingga setelah *remarriage*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Titis Rosnanda

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian yang tertuju pada kualitas hubungan keluarga *remarriage* yang ditinjau dari segi *intimacy* antara remaja dan orangtua tiri. Pembahasan tentang kualitas hubungan keluarga lebih menyeluruh karena terkait dengan relasi yang terjalin antaranggota keluarga dan bagaimana cinta kasih yang diberikan oleh masing-masing anggota keluarga sehingga dapat terbentuk keakraban atau *intimacy* dalam keluarga khususnya pada remaja dan orangtua tiri.

Selain penelitian tentang keluarga dan *remarriage*, penelitian tentang *intimacy* telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain. Salah satu peneliti yang melakukan penelitian dengan variabel *intimacy* adalah Dilla Tria Febrina tahun 2013. Penelitian yang dilakukan Dilla Tria Febrina tahun 2013 membahas variabel *intimacy* pada pasangan yang menikah melalui proses taaruf. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *intimacy* yang terjalin pada pasangan yang menikah melalui proses taaruf. Perbedaan penelitian yang dilakukan Dilla Tria Febrina tahun 2013 dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek penelitian dan latar belakang penelitian. Penelitian yang dilakukan Dilla Tria Febrina tahun 2013 memilih untuk menekankan variabel pada pasangan sedangkan peneliti lebih menekankan variabel *intimacy* pada remaja dan orangtua tiri.

Penelitian tentang *intimacy* juga dilakukan Kiki Yudistiana, dkk tahun 2010 yang melakukan penelitian *intimacy* pada pria dewasa awal yang berpacaran

jarak jauh beda kota. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Yudistiana, dkk tahun 2010 bertujuan untuk mengetahui gambaran *intimacy* pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh, faktor penyebab *intimacy* dan bagaimana proses perkembangan *intimacy* pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh. Perbedaan penelitian Kiki Yudistiana, dkk (2010) dengan peneliti adalah peneliti lebih fokus pada relasi dalam keluarga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Yudistiana, dkk (2010) lebih menekankan pada *intimacy* yang terjadi pada pasangan yang masih dalam tahap pacaran.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah kualitas hubungan keluarga *remarriage* yang ditinjau dari segi *intimacy* antara remaja dan orangtua tiri?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hubungan keluarga *remarriage* yang ditinjau dari segi *intimacy* antara remaja dan orangtua tiri.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi perkembangan yang berkaitan tentang perkembangan emosi remaja, serta bidang psikologi sosial-

klinis terkait dengan hubungan dan fungsi antaranggota dalam keluarga *remarriage*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan dan membandingkan teori yang diperoleh dengan realita yang ada pada masyarakat.

2. Bagi Subjek

Subjek dapat mengetahui dan memahami kesulitan orangtua dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *remarriage*. Selain itu, diharapkan dapat menjadikan gambaran dan mengubah persepsi subjek tentang keluarga *remarriage* khususnya pandangan tentang orangtua tiri.

3. Bagi Orangtua Subjek

Orangtua dapat mengetahui dan memahami pola perkembangan remaja. Melalui penelitian ini, orangtua diharapkan dapat menjalin komunikasi dan hubungan keluarga yang baik dengan anaknya serta dapat mempertahankan hubungan tersebut, bahkan menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis, sehingga masing-masing anggota keluarga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

4. Bagi Keluarga Subjek

Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dengan tidak memberikan informasi negatif tentang orangtua tiri dan memberikan hal

yang positif pada subjek, sehingga subjek dapat memaksimalkan potensinya dan dapat berkembang dengan baik.

5. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memberikan penilaian yang obyektif tentang keluarga *remarriage* dan orangtua tiri serta dukungan sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi remaja dan keluarga *remarriage*.